MITOS LARANGAN MAKAN DI DEPAN PINTU PERSPEKTIF HERMENEUTIKA (STUDI KASUS DESA MOJOSARI kECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjna Stara Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Oleh:

AFIF AINUN NASIR

NIM: E01212016

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Afif Ainun Nasir
NIM : E01212016
Prodi : Filsafat Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Januari 2017
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
68CA1AEF296900204
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Afif Ainun Nasir
NIM: E01212016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh *Afif Ainun Nasir*. ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Januari 2017

Pembimbing,

Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Afif Ainun Nasir* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Februari 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003

Sekretaris

Fikri Mahzumi,M. Fil. I

NIP: 198204152015031001

Penguji I

Drs. Loekisno Ch. W, M.Ag

NIP: 196303271993031004

Penguji II

Dr. Ghozi, Lc, M. Fil. I

NIP: 197710192009011006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Afif Ainun Nasir
NIM : E01212016
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat/Aqidah Dan Filsafat Islam
E-mail address : masapip034@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karyailmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusifini Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, danmenampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juni 2017

Penulis

(Afif Ainun Nasir)

ABSTRAK

Nasir Ainun Afif. NIM: E01212016. 2017. *Larangan Makan Di Depan Pintu Antara Mitologi Dan Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)* Skripsi Progam Studi Filsafat Agama Jurusan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mitos termasuk salah-satu kepercayaan yang di ikuti oleh masyarakat jawa pada umumnya, jenis mitos yang ada di jawa sangat banyak ragamnya, salah satunya adalah Larangan Makan Di Depan Pintu, adalah suatu tradisi yang muncul dari dulu hingga sekarang yang masih di percaya oleh masyarakat jawa, terutama di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu. Skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bertempat di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif secara lisan maupun tulisan tentang orang-orang dan prilaku yang diamati.

Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu adalah suatu kepercayaan masyarakat di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, kepercayaan terhadap mitos larangan makan di depan pintu, berasal dari sesepuh mereka yang dahulu, hingga sekarang masih terus bertahan. Mitos Laranga makan di depan pintu, jika dilihat sejarahnya berasal dari ajaran sunan bonang.

larangan makan di depan pintu, jika dikaji menggunakan hermeneutika, akan memunculkan makna yang terkandung dalam Larangan Makan Di Depan Pintu. Karena hermeneutika adah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara memberikan makna pada teks. Maka makna yang terkandung dalam larangan makan di depan pintu adalah suatu metode yang digunakan untuk mendidik seseorang supaya baik perilakunya.

Keyword: Hermeneutika Dalam Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman judul ..... **i**

Lembar Pernyataan ..... **ii**

Lembar Persetujuan ..... **iii**

Lembar Pengesahan ..... **iv**

Kata Pengantar ..... **v**

Persembahan ..... **vii**

Motto ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Balakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Penegasan Judul 9

F. Kajian Teori 9

G. Tinjauan Pustaka 13

H. Metode Penelitian 14

I. Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: MOJOSARI; OBJEK PENELITIAN LARANGAN MAKAN DI DEPAN PINTU

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 20

B. Demografi Desa Mojosari 21

BAB III: TELAAH MITOLOGIS PADA LARANGAN MAKAN DI DEPAN PINTU

A. Sejarah Dan Macam-macam Mitos 28

B. Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu 40

BAB IV: MAKNA MITOS LARANGAN MAKAN DI DEPAN PINTU DALAM PEMBACAAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

A. Hermeneutika Paul Ricoeur 50

B. Larangan Makan Di Depan Pintu Dalam Pandangan Hermeneutika 62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut padd akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya.

Bertutur tentang lingkup hidup bermasyarakat, maka kita akan terbawa dalam berbagai perilaku yang komplek dalam masyarakat tersebut. Perilaku-perilaku itu menyangkut gaya hidup (*lifestyle*), budaya, adat istiadat, kepercayaan ataupun yang lain. Mengenai berbagai ruang lingkup di atas, budaya dan adat istiadat merupakan yang lebih mendominasi tentang gerak polah manusia. Dalam ruang kebudayaan kita mengenal adat dan juga kepercayaan yang di antaranya diistilahkan dengan mitos.

Kepercayaan terhadap mitos merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Di jawa misalnya, mitos tentang ratu penguasa laut selatan yang mempunyai nama Roro Kidul. Sang ratu, dalam mitos jawa mempunyai kekuatan yang dahsyat yang dapat mendatangkan marabahaya, sehingga harus dihormati dan diberikan sesajen agar dia tidak murka dan membuat kerusakan. Sesaji biasanya diberikan setiap bulan *suro,*[1] dimana sesaji tersebut diletakkan di pinggir bibir pantai laut selatan.[2]

---

[1] Bulan Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau *Suro* di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Satu suro biasanya diperingati pada malam hari setelah magrib pada hari sebelum tangal satu biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro, *di akses pada tanggal 16 januari 2017.*

[2] Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010, 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, mitos-mitos tersebut (terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut) merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya dengan berdasar anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Mitos ini merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya ditengah-tengah masyarakat sehingga teramat menarik untuk dipahami lebih lanjut. Di sisi lain, mitos juga menjadi barometer tingkat peradaban masyarakat dimana mitos itu timbul dan berkembang. Tingkat peradaban yang dimaksud adalah mengacu pada perjalanan spiritualisme masyarakat. Oleh sebab itu proposal ini sedikit merupakan penelusuran tentang mitos dan keberadaannya dalam tingkat kesadaran, pandangan atau pengertian masyarakat.[3]

Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain. Sebenarnya hal itu bermula dari ilmu "titen" yaitu ilmu mendeteksi suatu kejadian yang konstan, terjadi terus-menerus dan berkaitan dengan kejadian lain yang juga konstan berlangsung dalam kondisi yang sama atau serupa. Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain. Selain itu masyarakat pintar meyimbolkan segala sesuatu, mengkait-kaitkan kejadian satu dengan kejadian yang lain, pintar membuat cerita-cerita yang akhirnya hingga saat ini banyak mitos yang berkembang di tanah Jawa.[4]

---

[3]Ibid, 65.

[4]Margono, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, (Surakarta*, Universitas Negeri Surakarta: 1982), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu ”pamali” (dosa) bisa kualat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran dinamisme. Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk menciptakan perubahan itu.

Sebuah mitos tidak selalu memiliki alasan yang logis. Dalam masyarakat tradisional yang masih meyakini adanya mitos, akan melakukan mitos dengan sangat hati-hati. Tapi bagi masyarakat modern tidak begitu adanya, mungkin karena telah banyak penjelasan yang bersifat ilmiah yang mengkaji tentang kepercayan terhadap mitos itu.

dalam masyarakat jawa banyak mitos yang dipercayai, salah satu mitos yang dipercayai adalah sebagai berikut:

> kalau makan jangan depan pintu nanti yang mau nglamar kamu balik lagi. Dasar anak muda zaman sekarang, dikasih tau orang tua kok malah ngeyel, katanya mitos lah, tahayul lah, nanti kalo sudah kena batunya aja baru nyesel. Kata seorang Nenek pada cucunya.

Tidak ada salahnya menganalisis sebentar tentang hubungan mitos dengan logika dengan cara mengambil beberapa contoh mitos dan mengkaitkannya dengan pemikiran yang lebih masuk akal. Misalnya: Anak gadis dilarang keras makan di depan pintu, mitosnya bisa batal dilamar orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datangnya dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi pada hakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

Dalam Aqidah Islam, sejatinya seorang muslim mampu menjadi hamba yang benar-benar bisa menjaga kemurnian Aqidahnya pada Allah. Tidak mempersekutukanNya dalam hal sekecil apapun, selain seorang muslim harus meyakini bahwa tidak ada perkara yang terjadi di atas muka bumi ini tanpa kehendak Allah Ta'ala semata.

Allah Ta’ala berfirman dalam al-Qur’an surat al-Thagabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Allah Ta’ala berfirman dalam al-Qur’an surat al-Hadid ayat 22:

مَاأَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Hal diatas, para ulama kerap menyebutnya sebagai *khurafat*, atau kita sering menyebutnya sebagai mitos. Bahayanya perkara ini, selain bisa merusak keyakinan kita pada Allah Ta'ala bahwa ia adalah satu-satunya Dzat yang mengatur semua urusan kita di dunia dan akhirat, khurafat atau mitos ini akan bisa menjebak kita pada kemusyrikan, besar dan kecilnya. Adapun dampak mitos ini, kadang malah justru menjerumuskan pelakunya ke arah kemusyrikan yang lebih besar lagi, seperti mendatangi dukun atau paranormal agar mampu menolak kesialan yang ia percayai mislanya. Oleh karenanya, mitos atau khurafata yang bertengangan dengan Aqidah kita yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah ini sekiranya patut kita hindari demi kemurniaan Aqidah kita bersama. Secara umum, selain takhayyul yang kerap menjadi penyakit masyarakat, mitos atau khurafat ini juga menyebabkan kemusykrikan bagi pelakunya.[5]

Terkait dengan mitos, bahwa masih banyak yang hidup dan berkembang di Kabupaten Bojonegoro, antara lain adalah Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu. Sejak dahulu Kabupaten Bojonegoro terkenal dengan tradisi-tradisi yang banyak ragamnya. Hingga dijuluki Bumi Angling Dharma. Larangan Makan Di Depan Pintu dulunya berkembang pesat di seluruh masyarakat Bojonegoro, namun di era modern sekarang perkembangannya hanya sebagian masyarakat

[5] http://imam2992.blogspot.co.id/2013/10/mitologi-dalam-studi-islam (minggu 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama di pedesaan. Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun Larangan ini diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun, namun Larangan tersebut tidak hilang dan masih dipercaya hingga sekarang oleh masyarakat pedesaan terutama di Desa Mojosari dan sekitarnya.

Dalam permasalahan skripsi ini penulis akan meneliti secara ilmiah mengenai Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu, menggunkan disiplin ilmu yang membahas lebih mendalam lagi mengenai objek skripsi di atas. Dan akan mentelaah lebih dalam lagi untuk mengembangkan dan menemukan teori yang akan digunakan untuk mengkaji Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk membuat rumusan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini tidak keluar dari pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaima Kajian Hermeneutika Terhadap Larangan Makan Di Depan Pintu Di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, peneliti mencoba untuk memberikan tujuan dalam penelitian ini agar pembaca mengetahui tujuan dari penelitian yang dibahas antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Memahami Dan Mengetahui Sejarah Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk Memahami Dan Mengetahui Kajian Hermeneutika Terhadap Larangan Makan Di Depan Pintu Di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi dua aspek, secara teoritis dan aspek praktis, sebagaimana berikut:

1. Aspek Teoritis

   Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan wacana keilmuan serta memberikan pemahaman yang komprehensif. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat desa dalam memandang masalah kepercayan terhadap mitos .

2. Aspek Praktis

   Diharapkan dengan penelitian ini bisa memotivasi seseorang dalam memahami mitos dan menjadikannya suatu gambaran agar menjadi insan yang lebih baik dan menumbuh keilmuan mengenai kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap mitos. Penelitian ini juga bisa diharapkan bermanfaat bagi peneliti lainnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah, baik nantinya dipublikasikan seperti buku, skripsi dan tesis.

E. Penegasan Judul

Mitos	: Suatu kepercayaan yang ada di masyarakat desa setempat.
Larangan makan di depan pintu	: Salah satu mitos yang dipegang erat oleh masyarakat Jawa yang berasal dari nenek moyang mereka.
Hermeneutika	: Adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.

F. Kajian Teori

Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan realitas, supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat manusianya. Mengetahui secara ilmiah itu bukan menjadi lingkup mengadanya manusia yang lengkap, akan tetapi merupakan sarana yang memungkinkan mengadanya dan tindakan manusia.[6] Ilmu pengetahuan merupakan kelanjutan konsepsional dari ciri ingin tahu sebagai kodrat manusiawi.

[6] Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta, Kanisius: 1990), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ilmu pengetahuan itu menuntut persyaratan-persyaratan khusus dalam pengaturannya. Dalam hal ini yang terpenting adalah system dan metode ilmu pengetahuan itu.[7]

Dapat dirumuskan sejumplah peraturan metodologis umum, yang berlaku pada setiap ilmu, misalnya analisis dan sintesis. Tentunya mereka juga berlaku bagi filsafat. Akan tetapi setiap ilmu mengkontekkan peraturan-peraturan umum itu sesuai dengan objeknya yang khas. Oleh karena itu ada perbedaan antara metodologi penelitian filsafat dengan ilmu lain. Perbedaan itu lebih mendesak lagi, jikalau dilihat kenyataan dilingkungan kita sendiri. Banyak pusat penelitian di Indonesia dikenal hanya satu metode penelitian, yaitu yang berlaku bagi ilmu-ilmu empiris, metode itu menggunakan langkah-langkah kerangka teoritis, hipotesis, metode penelitian dengan alat penelitian, pelaksanaan penelitian sendiri dengan mengumpulkan data, intepretasi data-data, kesimpulan.

Menurut pengalaman umum di banyak lembaga dan pusat penelitian ilmiah, metode penelitian filsafat menurut kekhususannya belum dikenal dan belum diterima sebagai metode ilmiah yang sah. Akan tetapi filsafat itu merupakan ilmu yang tersendiri, dengan objek formal khusus. Filsafat itu mencari suatu pemahaman kenyataan yang berbeda dari ilmu-ilmu lain. Maka perlu diberikan urain teratur mengenai metodologi penelitian yang sesuai dengan objek formalnya.[8]

Di Kabupaten Bojonegoro terdapat beberapa kecamatan, salah satunya termasuk Kecamatan Kepohbaru. Kecamatan Kepohbaru terletak di ujung timur

[7] Ibid, 14
[8] Ibid, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabupaten bojonegoro, yang bersebelahan dengan kabupaten Lamongan. Dalam suatu Kabupatan sangat banyak tradisi-tradisi yang berbeda dengan kabupaten lain. Dalam Kabupaten Bojonegoro, termasuk Kabupaten yang ada di pulau jawa, masih mmpercayai dan mengamalkan tradisi-tradisi yang di ajarkan oleh Nenek Moyang mereka. Seperti tradisi mempercayai sebuah mitos yang menurut mereka jika dilanggar akan berakibat negatif bagi yang tidak mematuhinya. Mitos-mitos yang masih melekat pada suatu desa, yang sangat dipegang teguh dan di amalkan oleh masyarakat desa setempat banyak dijumpai de berbagai kecamatan, salah-satunya Di Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, adalah salah satu kecamatan yang masih memegang tradisi dan mitos-mitos yang masih melekat di setip desa.

Mitos yang di percayai salah satunya adalah Larangan Makan Di Depan Pintu, Larangan tersebut masih dipercayai pada setip desa yang ada pada kecamatan kepohbaru, Seperti di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Desa Mojosari termasuk salah satu Desa yang mempunyai tradisi dan kepercayaan yang masih melekat, terutama tradisi tentang mitos-mitos yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka, seperti larangan makan di depan pintu, adalah ajaran yang dianggap sebagai mitos pada Desa tersebut. Salah-satu kepercayaan terhadap larangan makan di depan pintu, yang mana larangan tersebut sudah turun menurun dari nenek moyang di Desa tersebut hingga sampai sekarang masih di wejangkan kepada anak dan cucu mereka dengan cara dari lisan kelisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah fenomena, seperti larangan makan di depan pintu, suatu tradisi yang turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang. Ketika di telaa'ah secara mendalam banyak aspek-aspek yang perlu di kaji ulang dalam larangan makan di depan pintu tersebut, seperti larangan tersebut bisa dikatan sebagai sebuah mitos, perlu melakukan penelitian dengan menggunakan Ilmu yang mengkaji tentang mitos. Dari sini kebenarannya harus di lihat melalui mencari unsur-unsur yang ada dalam larangan tersebut. dalam larangan makan di depan pintu jika ditelaah lagi, apa yang diucapkan oleh seseorang pada larangan makan di depan Pintu sangat singkron dengan apa yang mengakibatkan jika Larangan itu dilanggar. Perlu disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna yang tersirat pada larangan makan di depan pintu.

Dalam Skripsi ini ada disiplin ilmu yang akan mengkaji tentang larangan makan di depan pintu, yaitu Ilmu Hermeneutika. Dari keilmuan diatas memberikan konsentrasi keilmuan yang mengarah pada aspek pemaknaan. larangan makan di depan pintu, akan di kaji secara mendalam pada Ilmu Hermeneutika.

Hermeneutika akan mengkaji tentang tata-cara seseorang mencari makna yang ada dalam larangan makan di depan pintu. Larangan makan di depan pintu adalah permasalahan yang di angkat oleh penulis yang berasal dari ucapan keucapan yang lain. Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang intepretasi teks, larangan makan di depan pintu bisa dikaji dan dikatakan sebuah teks, menggunakan teori yang mengkaji tentang teks secara mendalam. Banya tokoh-tokoh hermeneutika, Tokoh yang sentral mengkaji tentang teks secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam adalah Paul Ricoeur. Sebelum mengkaji tentang tata-cara menemukan makna Ricoeur lebih menekankan kajian pada teks terlebih dahulu. Dari situ maka hermeneutika akan digunakan untuk mendeskripsikan larangan makan di depan pintu dengan tokoh hermeneutika Paul Ricoeur.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini kami perlu untuk melakukan beberapa kajian pustaka agar tidak terjadi penulisan ulang sehingga pembahasan yang dilakukan tidak sama dengan yang lain. Terdapat buku, jurnal, skripsi atau sejenisnya yang pernah ditulis oleh beberapa orang yang menuliskan hal yang serupa tapi berbeda dengan penelitian yang penulis ambil, diantaranya adalah:

Pada Tahun 2013, Skripsi Karya Abrianto Yusuf Mahendra, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta, Menulis Skripsi Tentang "*Mitos Masyarakat Jawa Dalam Hubungan Seksual Menurut Serat Centhini".*Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang mitos yang berada di pulau jawa tentang mitos dalam hubungan seksual, yang mana mitos tersebut adalah suatu kepercayaan yang di yakini oleh masyarakat jawa yangmana ketika dipadukan dengan serat centini akan memberikan arti tentang mitos tersebut.

Pada Tahun 2011 Sekripsi Karya Heri Nuraini, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas muhammadiyah surakarta, Menulis Skripsi "*Tentang Makna Mitos Ritual Kungkum Di Umbul Sungsang Pengging Boyolali"*. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan pemaknaan serta manfaat ketika melakukan mitos ritual kungkum di umbul sungsang pengging boyolali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif hermeneutika. Teori-teori yang digunakan oleh tokoh hermeneutika ketika melihat permasalahan mengenai mitos larangan makan didepan pintu akan dapat penyelesaiannya.

Jadi, skripsi yang berjudul "Mitos Larangan Makan Didepan Pintu Perspektif Hermeneutika (Setudi Kasus Di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)" masih belum ada. Maka dari itu penulis memutuskan untuk mengangkat tema tersebut sebagai penulisan dalam skripsi ini. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan agar masyarakat bisa lebih mengetahui mengenai mitos-mitos yang ada di desa tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan *(Field Research)* yang bersifat kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, sebagai upaya dalam memberikan gambaran secara komperhensif mengenai Mitos Larangan Makan Di depan Pintu Menurut Masyarakat Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

2. Pendekatan Penelitian

   Sedangkan dalam melaksanakan penelitian skripsi ini penulis mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif kualitatif. Alasan penulis memilih metode dekriptif kualitatif adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran mengenai Mitos Larangan Makan Di depan Pintu Menurut Masyarakat Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten
b. Untuk memperoleh data akurat, peneliti perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat bagdan dantaylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata–kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kurt dan Miller Mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penelitian manusia dan wawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan istilahnya.[9]

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.[10]

Dengan demikian penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan atas pandangan

[9]Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), 3
[10]Ibid 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Sebagai usaha untuk memperoleh kevalidan data dalam penelitian ini digunakan sumber data.

3. Sumber Data

Penulis mengklarifikasikan sumber data dalam penulisan ini menjadi dua, sebagai berikut:

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara kepada masyarakat, tokoh agama dan perangkat desa setempat sehingga dapat memperoleh data yang valid pada objek yang diteliti yaitu berlokasi di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.
b. Data sekunder adalah data-data dari kepustakaan yang diperoleh dari literatu buku, jurnal, majalah maupun sumber lain yang dapat menunjang referensi dalam pembahasan atau penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peniliti untuk turun ke lapangan dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, dan peristiwa.[11]

b. Metode Wawancara

[11]M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20121), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode wawancara (interview) adalah metode dalam rangkamengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penelti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan satu orang atau lebih yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.[12]

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang Mitos Larangan Makan Didepan Pintu Menurut Hermeneutika di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, berusaha menggambarkan masalah yang akan dibahas agar memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti. berusaha menggambarkan masalah yang akan dibahas agar memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti.

b. Analisis Filsafat

Analisis Filsafat yaitu menganalisis Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Dengan metode-metode kefilsafatan yakni gaya edukatif, dalam arti memberikan penjelasan secara teratur dan

[12]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis tentang seluruh bidang filsafat, atau salah satu bagian yang telah dihasilkan oleh ilmu pengetahuan yang telah ada.[13]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi pembahasannya menjadi lima bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:

Bab I (satu) yaitu pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) yaitu Demografi Desa, menjelaskan ruanglingkup Desa yang digunakan sebagai objek penelitin tentang Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu. demografi yang meliputi: data penelitian atau hasil penelitian yang berisi gambaran lokasi penelitian, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian warga setempat dan pendidikan.

Bab III (tiga) Penyajian data analisis data. Mendeskripsikan Sejarah Mitos Larangan Makan Didepan Pintu di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Bab IV (empat) yaitu penyajian data analisis data. Tata-cara memaknai dalam Hermeneutika Terhadap Mitos Larangan Makan Di

[13]Anton Bakker, Dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990),16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depan Pintu Di Desa Mojosri Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Bab V (lima) yaitu kesimpulan dari data yang diperoleh dan saran dari penelitian terkait dengan permasalahan yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MOJOSARI; OBJEK PENELITIAN

MITOS LARANGAN MAKAN DI DEPAN PINTU

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Kabupaten Bojonegoro merupakan satu satunya Kabupaten di Jawa Timur yang di lewati oleh sungai besar yaitu sungai Bengawan Solo. Sungai tersebut salahsatunya difungsikan untuk mengairi ladang dan persawahan di kabupaten Bojonego dan sekitarnya.

Secara geografis letak Kabupaten Bojonegoro antara lain $112^0$25'–$112^0$09' Bujur Timur dan $60^0$59'–$70^0$37' Lintang Selatan, dengan batas wilayah :

1. Sebelah Utara: Kabupaten Tuban
2. Sebelah Timur: Kabupaten Lamongan
3. Sebelah Selatan: Kabupaten Nganjuk
4. Sebelah Barat: Kabupaten Blora.

Secara administratif Kabupaten Bojonegoro terbagi atas 28 Kecamatan, 419 Desa dan 11 Kelurahan. Sementara itu desa-desa di Kabupaten Bojonegoro menggunakan sistem pemerintahan desa, atau bisa disebut (*rural area*). Salah satu desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro adalah desa Mojosari yang terletak di kecamatan kepohbaru. Kecamatan Kepohbaru adalah Kecamatan yang terletak di ujung sebelah timur Kabupaten Bojonegoro yang dekat dengan Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Demografi Desa Mojosari

Secara geografis Desa Mojosari merupakan desa yang memiliki luas wilayah keseluruhan 250,06 Ha.

Desa Mojosari terletak di antara beberapa desa:

1. Sebelah Utara : Desa Sumberagung
2. Sebelah Timur : Desa Nglumber
3. Sebelah Selatan : Desa Brangkal
4. Sebelah Barat : Desa Balong Dowo

Jarak Desa Mojosari dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan Kepohbaru sejauh ±1 Km, dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten Bojonegoro ±07 Km, dan dengan Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Timur ±110 Km.

Penduduk Desa Mojosari secara keseluruhan berjumlah 393 KK yang terdiri atas 648 berjenis kelamin laki-laki dan 669 berjenis kelamin perempuan.

Desa Mojosari terdapat sarana dan prasarana seperti berikut:

1. Prasarana kesehatan yang meliputi: posyandu dan puskesmas
2. Pertokoan meliputi: Kios, warung makan dan minum, warung kopi dan lain-lain
3. Prasarana hubungan datar: Traktor, Pencetak Paving, Alat Pemasah Tembakau
4. Sarana pendidikan: TK, SD, SMP/MTS, SMA/MA, TPQ, Madrasah Diniah dan Pondok Pesantern.[1]

[1] Data Demografi Desa Mojosari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mata Pencaharian

Desa Mojosari merupakan Desa yang di sekitarnya terdapat banyak lahan sawah dan mayoritas penduduknya sebagai petani. Hal ini dibuktikan dengan adanya data tertulis sebagai berikut:

Table 1

Persestase Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentse
1	Petani	947	80%
2	Pedagang	36	18%
3	PNS	11	2%

Data mata pencaharian penduduk di atas memberi gambaran pemahaman bahwa masyarakat Desa Mojosari banyak berprofesi sebagai petani, mereka mampu mengelola lahan sawah tersebut dengan baik. Dengan adanya pengelolaan tersebut Desa Mojosari cukup berkembang.

2. Pendidikan Masyarakat Mojosari

Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana tinggi rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu masyarakat. di Desa Mojosari pendidikan tidak hanya diperoleh secara formal melainkan juga diperoleh melalui non formal. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa semakin banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pula tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya.

Tingkat pendidikan masyarakat Mojosari digolongkan 2 macam yaitu tingkat pendidikan formal dan tingkat pendidikan khusus. Pada tingkat pendidikan formal. Jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir TK sebanyak (0) orang, jumlah masyarakat berpendidikan akhir SD/MI sebanyak (262) orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir SMP/SLTP sebanyak (439) orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir SMA/SLTA sebanyak (531) orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir D-1 sebanyak (0), D-2 sebanyak (0), D-3 sebanyak (5) orang, dan jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir S-1 sebanyak (27), S-2 sebanyak (3), S-3 sebanyak (0) orang, tidak sekolah sebanyak (55).

Di Desa Mojosari banyak terdapat sarana pendidikan, baik sarana pendidikan formal maupun sarana pendidikan non formal. Sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah TK sebanyak (1) gedung, gedung SD/MI sebanyak (1) gedung, dan gedung SMP/MTs sebanyak (2) gedung dan SMA/MA sebanyak (1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 2

Lulusan pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Orang
1.	TK	-
2.	SD/MI	262
3.	SMP/MTs	439
4.	SMA/MA	531
5.	D1	-
6.	D3	5
7.	S-1	27
8.	S-2	3
9.	S-3	-
10.	TIDAK SEKOLAH	55
Jumalah		1317

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Mojosari keseluruhan beragama Islam, hal ini terbukti dengan pernyataan Kepala Desa majosari yang bernama Suwito, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa mojosari semua penduduknya beragama islam. Dari perkataan kepaladesa tersebut bisa mempertegas kondisi keagamaan di desa Mojosari. Dengan banyaknya musholla-musholla di setiap RT di desa mojosari, bahkan ada yang mempunyai lebih dari satu musholla dalam satu RT. Di Desa Mojosari terdapat sarana untuk beribadah diantaranya adalah, masjid sebanyak (1) buah, musholla sebanyak (16) buah. Dengan banyaknya masyarakat Mojosari yang memeluk agama Islam maka tidak heran jika sarana beribadah yang paling banyak adalah musholla di setiap RT.[2]

Tabel. 3

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1317
2.	Kristen (katolik/Protestan)	-
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Konghuchu	-
Jumlah		1317

[2] Suwito, *Wawancara*, Mojosari, 18 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4

Sarana Peribadatan

No	Tempat Beribadah	Gedung
1.	Masjid/Mushollah	1/16
2.	Geraja	-
3.	Tempat ibadah lain	-
Jumlah		17

.

4. Kebudayaan

Penduduk Desa Mojosari secara keseluruhan berjumlah 3888 KK yang terdiri atas 648 berjenis kelamin laki-laki dan 669 berjenis kelamin perempuan. Yang mana Penduduk Desa Mojosari keseluruhan beragama Islam. Dalam sebuah desa terutama di desa Mojosari mempunyai adat-adat kebudayaan yang melekat dan di laksanakan sebagai halnya kewajiban yang tidak mungkin melanggarnya karena sebagai simbol masyarakat jawa.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat desa Mojosari adalah:

a) Nyadran/sedekah bumi: dilakukan setiap satu tahun sekali pada waktu menjelang musim kemarau tiba.
b) Bersih desa: membersihkan asset-aset dan peninggalan yang ada di desa, dilakukan selama satu bulan sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Keprok kendi*[3]: ketika ada orang meninggal dilakukan keprok kendi di halaman rumah.[4]

Dari tiga kebudayaan di desa Mojosari yang yang dijalankan, mencerminkan bahwa masyarakat desa Mojosari sangat memegang teguh ajaran-ajaran masyarakat jawa, dan larangan makan di depan pintu adalah sebuah kepercayaan jawa yang berupa ucapan turun temurun dari nenek moyang hingga cucu-cucunya dan sudah menyebar luas di masyarakat pedesaan terutama di desa Mojosari.

[3] Keprok Kendi Adalah: Menjatuhkan Wadah Minum Yang Berasal Dari Tanah Liat.

[4] Suwito Kepala Desa Mojosari, *Wawancara*, Mojosari, 18 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH MITOS LARANGN MAKAN DI DEPAN PINTU

A. Sejarah Munculnya Mitos

Mitos berasal dari Bahasa yunani *mythos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Mitos ialah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam, peristiwa-peristiwa yang tidak bias sebelum (atau dibelakang) alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.[1]

Budaya yang berkembang di Jawa yang sebelumnya telah berakurturasi dengan budaya animis-dinamis dan hindu-bubhis yang sejanjutnya disusul dengan kedatangan agama Islam telah meniscayakan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya yang merupakan kombinasi dan konvergensi dari budaya yang sebelumnya telah ada.[2]

---

[1] Zeffry. 1998, "*Manusia Mitos Dan Mitologi"*, (Skripsi Fakultas Sastra Ui-Depok), 25

[2] Moh Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Macam-Macam Mitos

Mitos yang mewarnai kehidupan orang jawa memang cukup banyak. Pola berfikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena orang jawa sebagian besar masih mengikuti paham *Kejawen*.[3] Mitos yang berkembang di jawa juga sangat erat kaitannya degan keyakinan atau kepercayaan seseorang.

Mitos adalah cerita suci yang berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam jagat raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atau kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Ciri mitos yang berkembang dalam kehidupan orang jawa, antara lain:

1. Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karena terkait dengan tokoh yang dipuja, misalkan mitos kanjeng ratu kidul.
2. Mitos hanya dapat dijumpai di dunian mitos dan bukan dalam kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.
    a. Banyak mitos jawa yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting.

[3] Kata “Kejawen” Berasal Dari Kata "Jawa", Yang Artinya Dalam Bahasa Indonesia Adalah "Segala Sesuatu Yang Berhubungan Dengan Adat Dan Kepercayaan Jawa (Kejawaan)". Penamaan "Kejawen" Bersifat Umum, Biasanya Karena Bahasa Pengantar Ibadahnya Menggunakan Bahasa Jawa. Dalam Konteks Umum, Kejawen Sebagai Filsafat Yang Memiliki Ajaran-Ajaran Tertentu Terutama Dalam Membangun Tata Krama (Aturan Berkehidupan Yang Mulia). Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kejawen. Di Akses Pada Tanggal 16 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kebenaran mitos tidak penting , sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batasan-batasan dunia nyata ini.[4]

Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang mumungkinkan kita mengintergrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu kontruksi sistematis. Mitos dijawa termasuk genre folklor lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Mitos bias dianggap sebagai cerita yang aneh yang sering kali sulit kita hahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai yang apa kita temui sehari-hari. Namun, karena itu pula, mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini telah menarik perhatian para ahli.

Mitos di Jawa kadang-kadang juga merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal usul dunia atau suatu kosmos tertentu. Di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos memang tidak teratur, sebab si empunya biasanya menceritakan kembali mitos sekehendah hati. Namun, dibalik ketidak teraturan itu, mitos tersebut sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Mitos di

[4] Suwardi Endrawara, *Filsafat Hidup Jawa: Menggali Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta: Cakrawala,2012), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa sering menggerakkan hati si pemikirnya. Mitos-mitos kecil yang bersumber dari tempat-tempat sacral, sulit dilupakan oleh orang jawa. Awalnaya, mitos tersebut kemungkinan hanya milik individu atau kolektif kecil saja, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi milik orang jawa. Pendek kata, mitos di Jawa amat banyak ragamnya.

Pertama, ada mitos yang berupa *gugon tuhon* yaitu larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut diterjang, orang Jawa takut menerima akibat yang tak baik. Misalnya orang jawa melarang menikah dengan *sedulur misan, tumbak-tinumbak,* dan *geing* (kelahiran wage dan pahing), dan sebagainya. Hal ini akan berhubungan dengan keturunan yang mungkin dilahirkan dari sebuah pasangan. Orang jawa juga melarang menunjuk kuburan, nanti jarinya bias patah. Jika terlanjur menunjuk kuburan jari tadi harus *diemoti* (dikuluh).

Kedua, mitos yang berupa bayang asosiatif. Mitos ini biasanya muncul dari dunia mimpi. Karena itu, orang jawa mengenal mimpi baik dan mimpi buruk. Jika kebetulan mimpi buruk, orang jawa percaya akan dating suatu musibah. Maka, harus dilakukan pencegahan dengan jalan selamatan. Misalkan saja mimpi terseret banjir yang keruh, berarti akan mendapat cobaan yang tidak mengenakkan. Begitu pula kalua orang Jawa mimpi menjadi pengantin, asosiasinya akan dekat masa kematiannya. Untuk itu, perlu dilakukan selamatan untuk memohon agar tak meninggal dunia, terlebih lagi mati yang tak wajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di alam pikiran orang Jawa. Misalkan saja, mitos terhadap Semar, Dewi Sri, Kanjeng Ratu Kidul, dan Aji Saka. Semua ini berupa dongeng mistis yang dapat mempengaruhi dunia bathin orang Jawa. Tokoh-tokoh mitologis tersebut dianggap memiliki kekuatan supranatural, karenanya perlu dihormati dengan cara-cara tertentu.

Keempat, mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Mitos Jawa ini masih berupa asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tak baik) jika dilakukan. Jika orang Jawa melanggar hal-hal yang telah disirik, takut kalua ada akibat yang kurang menyenangkan. Khususnya dalam hal berhajat pengantin, orang Jawa jika menanggap wayang tak akan berani mengambil lakon yang pakai istilah gugur. Misalkan, *Kumbakarna Gugur*, *Abimanyu Gugur*, dan apalagi yang berhubungan dengan lakon *Batarayuda.* Lakon yang bernuansa sedih demikian, harus dihindarkan agar mempelai tak mengalami hal-hal yang sedih. Begitu pula kalau menanggap campur sari, orang Jawa juga tak mau dengan lagu-lagu seperti *Randha Kempling.* Kata *randha* (janda) dimungkinkan akan berakibat pengantin cepat cerai, sehingga harus dihindarkan melagukan syair tersebut. Pada waktu pengantin, lebih bagus melakonkan wayang yang mengunakan istilah: *rabine* atau *tumurune wahyu.* Lakon semacam ini dipercaya lebih berkonotasi bagus.[5] Menurut

[5] Ibid, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budiono Herusatoto mitos digolongkan menjadi tiga macam diantaranya sebagai berikut:

1. Mitos Tradisional yang sebenarnya

Kelompok mitos tradisional yang sebenarnya dibagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama, mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa Asli, dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon *carangan wayang* Purwa. *Carang* artinya ranting buluh bamboo, lakon carangan berarti ranting lakon wayang Purwa. Lakon-lakon *carangan* wayang Purwa adalah kisah murni hasil karya *adicarita* (pendongeng) zaman Jawa Saka, yang kini disebut Dalang, dengan meminjam tokoh wayang Purwa: Bathara Kala putra bungsudari *sang Hyang Guru*, guru dari seluruh penghuni jagat (dunia semesta raya). Jenis kedua, mitos tradisional yang berasal dari cerita fiksi, yang berasal dari karya sastratentang kisah-kisah *legenda* (cerita zaman dulu yang bertalian atau dipercaya bertalian erat dengan peristiwa sejarah lokal setempat), seperti dongeng *Baru Klinthing* yang merupakan legenda mengenai awal mula terjadinya *Rawa Pening* di Banyubiru, Ambarawa, Jawa Tengah. Atau dongeng *Lara Jonggrang* yang berkisah tentang cikal bakal terjadinya Candi Prambanan di Yogyakarta. Atau dongeng asal mula terjadinya *Rawa Jembangan* dan *Kali Opak* di Kabupaten Sleman, Yogykarta. Dan jenis ketiga, adalah karya sastra hasil *nyipta*, campuran antara keduanya, berupa gabungan antara *cerita wayang* dan *legenda*, berupa karya sastra tentang kisah-kisah lakon carangan, yang dipercayai masyarakat yang seolah-olah dianggap benar-benar terjadi di tanah Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dikaitkan dengan nama tempat-tempat tertentu. Dari kisah-kisah tersebut, sampai saat ini masih banyak nama tempat-tempat yang dianggap sebagai peninggalan dari kisah tokoh pewayangan tersebut yang hidup di zaman dahulu kala, seperti *Gunung Indratila* di desa Lamuk Utara, Bukateja, Purbalingga, Jawa Tengah, yang dipercaya sebagai peninggalan tempat Arjuna bertapa sebagai *Begawan Mintaraga* dan *Candi Gedong Sanga* di Bandung, Ambarawa, Jawa Tengah, dipercaya sebagai tempat Resi Hanuman bertapa dan dikisahkan baru meninggal setelah dikalahkan oleh Kaladewa atau Yaksadewa, jelmaan arwah Bathara Kala.[6]

2. Mitos Tradisional Yang Mengandung Nasehat Tersamar

Nasehat tersamar yang dimitos-tradisionalkan itu adalah nasehat yang tidak dicetuskan kedalam Bahasa lugas atau terus-terang, tetapi dengn menggunakan Bahasa *aradan* atau petunjuk perbuatan, yaitu kalimat atau kata-kata yang biasanya didahului atau diakhiri dengan kata sebutan *ora ilok.* Kata *ora ilok* berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan, jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat.

Mitos ini sebenarnya ialah salah satu bagian dari etika Jawa yang makna sebutannya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan difahami oleh mereka yang awam terhadap Bahasa jawa.[7]

3. Mitos Tradisional Yang Berupa Pantangan Atau Ajaran

[6] Budiono Heru Satoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2012), 37.
[7] Ibid 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pantangan-pantangan atau *pepali* (pamali) atau *wewaler* (batasan laku/bertindak) merupakan bagian dari perwujutan nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat, perlu ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan yang sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat atau bangsa.

Nilai-nilai yang tekandung dalam *pepali* atau *wewaler* ini pun bias menunjukkan identitas dan kepribadian kelompok masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sendiri, dalam perwujudannya yang aktif berwujud norma, dan ini merupkan pedoman perbuatan anggota masyarakat. Dengan demikian norm ini merupakan perbuatan yang mencerminkan nilai yang dijadikan contoh atau perbuatan selanjutnya.

Hanya karena perbuatan atau perkembangan zaman atau adanya perbedaan sedut pandang dan ukuran serta pengetahuanya, tidak semua masyarakat atau kelompok masyarakat sudi mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakatnya sendiri. Apalagi dengan adanya mobilitas geografis yang tinggi akan menyebabkan pula mobilitas social dan mobilitas psikis. Mobilitas geografis akan mengubah ikatan-ikatan tempat tnggal. Mobilitas social akan mengubah status atau kedudukan individu/kelompok. Dan mobilitas psikis akan mengubah ego manusia. Perbuatan-perbuatan tersebut sanagat berpengaruh pada kepentingan atau keinginan individu/kelompok yang tidak lagi cocok dengan norma-norma yang dulu masih diakuinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal *pepali* atau *wewater* ini, dapat dibedakan dalam dua golongan:

a. *pepali* atau *wewater* yang dapat berlaku umum bagi seluruh warga masyarakat, tidak terikat pada kelompok atau komunitas, wilayah, suku, bangsa atau agama.

b. *pepali* atau *wewater* yang terbatas berlaku bagi kelompok, komunitas, wilayah, suku, bangsa atau agama tertentu saja. Untuk kedua inilah yang terkadang di kelompokkan dalam mitos tradisional yang dianggap fiksi atau *ditakhayulkan.* Itupun lantaran keterbatasan cakupannya dalam masyarakat, karena *pepali* atau *wewater* itu memang tidak berlaku bagi dirinya atau individu yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena *pepali* atau *wewater* itu memang dibatasi berlakunya pantangan atau aturan bertindaknya, yakni hanya bagi anggota kelompok tertentu saja, atau komunitas sendiri, yakni orang-orang sewilayah tempat tinggal yang menyatakan *pepali* tersebut, atau orang-orang yang setata kehidupan bersama dan orang-orang yang menghayati nilai atau norma lain yang berlaku pada lingkup komunitasnya. *pepali* jenis kedua biasanya didasarkan pada pengalaman pahit atau buruk yang dianggap sebagai bencana keluarga yang menimpa si pembuat *pepali/pamali* itu sendiri. Dilihat dari sudut pandang tersebut, tentunya sangat bersifat subjektif atau bersifat pribadi.[8]

[8] Ibid, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, darimana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan kemana tujuan kita. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilakuyang teratur.[9]

Mitos mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Diantaranya ialah:

1. proses penyadaran akan kekuatan gaib. Mitos bukan informasi tentang kekuatan gaib, tapi cara mengantisipasi, mempelajari, dan berelasi dengannya.
2. Memberi garansi bagi kekinian. Mitos mempresentasikan berbagai peristiwa yang pernah ada, dan mengandung saran serta antisipasi bagi kekinian.
3. Mitos merentangkan cakrawala epistimologis dan ontologis tentang realitas. Mitos memberikan penggambaran tentang dunia, tentang asalmulanya, tetapi bukan seperti ilmu sejarah modern. Ruang dan waktu mitologi hanyalah konteks untuk berbicara tentang awal dan akhir, atau asal-muasal dan tujuan kehidupan, dan kukan ruang dan waktu factual.[10]

---

[9] Wiliam A. Haviland, *Anthropology*, Diterjemahkan R. G. Soekadijo, Antropologi, (Jakarta: Erlangga, 1993), 229.

[10] Fransiskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah: mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efensiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.

Menurut Prof Dr. C. A. Van Peursen, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dana rah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti-inti cerita itu ialah lambing-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambing-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau yang menghibur saja, mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib. Bukan, mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil dalam bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dan menanggapi daya-daya kekuatan alam.

Mitos adalah semacam tahayyul sebagai akibat ketidak tahuan manusia, tetapi alam bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Alam bawah sadar inilah yang kemudian menimbulkan rekaan-rekaan dalam pikiran, yang lambat laut berubah jadi kepercayaan. Biasanya dibarengi rasa ketakjuban, kekuatan atau kedua-duanya, yang melahirkan sikap pemujaan atau kultus. Sikap pemujaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, kemudian ada yang dilestarikan berupa upacara-upacara keagamaan (ritual) yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu, sebagian pula berupa tutur yang disampaikan dari mulut kemulut sepanjang masa, turun-temurun dan kini dikenali sebagai cerita rakyat atau *folklore*. Biasanya untuk menyampaikan asal-usal suatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi di masa-masa lampau, atau daerah-daerah terbelakang dengan alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan.[11]

Masyarakat asli Jawa, sebagaimana masyarakat tradisional lain di dunia, merupakan, masyarakat yang gemar sistem mistik. Sepanjang sejarah manusia Jawa, mistik telah mewarnai adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Kata *mistik* berasal dari bahasa Yunani *mistikos* yang berarti misteri atau rahasia. Kata *mite* berarti cerita yang mempunyai latar belakang sejarah yang dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa.

Sementara itu, kata mitologi berarti ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Kata mitos itu sendiri berarti cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara *gaib*.[12]

---

[11] Soenarto Timoer, *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 11.

[12] Ghaib Secara Bahasa Adalah Sesuatu Yang Tidak Tampak. Sedangkan Ghaib Menurut Istilah Adalah Sesuatu Yang Tidak Tampak Oleh Panca Indra Tapi Ada Dalil Tertulis Yang Menjelaskan Akan Keberadaannya. Apabila Ada Dalil Dari Ayat Atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ahli lain disebutkan bahwa mitos adalah: (1) cerita zaman dahulu yang dianggap benar, terutama yang mengandung unsur-unsur, konsep, atau kepercayaan tentang sejarah awal kewujudan suatu suku bangsa, kejadian-kejadian alam, dan sebagainya; (2) cerita sesuatu suku bangsa mengenai dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib. (3) cerita tentang seseorang atau sesuatu yang tidak benar atau direka-reka.[13]

C. Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu

Larangan makan di depan pitu adalah salah-satu macam-macam Mitos yang ada di Jawa, salah-satunya di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Desa mojosari adalah Desa yang masih memegang teguh tradisi-tradisi yang diwariskan oleh Nenek Moyang mereka, Salah-satunya adalah larangan makan di depan pintu. yang mana larangan tersebut sangat dipercayai oleh Masyarakat di Desa tersebut terutama kalangan para sesepuh hingga orang dewasa, remaja dan anak-anak hanya sebagian saja yang mempercayai larangan makan di depan pintu di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Larangan makan di depan pintu di desa mojosari termasuk dalam

---

Hadits Yang Shahih Akan Keberadaan Sesuatu Yang Ghaib Itu Lalu Diingkari, Maka Pengingkaran Itu Bisa Menjadikan Pelakunya Kafir. Karena Dia Telah Mengingkari Bagian Dari Ajaran Agama Yang Penting. Http://Www.Mediametafisika.Com/2013/10/Pengertian-Gaib-Dalam-Terminologi-Islam.Html. Diakses Pada Tanggal 16 Januari 2017

[13] Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen: Ajaran Dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Eule Book, 2010), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam mitos yang *Keempat*, mitos yang berupa *sirikan* (yang harus dihindari). Mitos Jawa ini masih berupa *asosiatif*,[14] tetapi tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tak baik) jika dilakukan. Jika orang Jawa melanggar hal-hal yang telah disirik, takut kalua ada akibat yang kurang menyenangkan.

Kata ora ilok berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan, karena jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Mitos ini sebenarnya ialah bagian dari etika Jawa, yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh mereka yang awam terhadap Bahasa Jawa. Ada beberapa macam mitos ora ilok diantaranya adalah:

1. Makan di depan pintu

   Jangan makan di depan pintu karena kelak akan sulit untuk mendapatkan jodoh.

2. Mangan panmas

   Jangan makan-makanan yang masih sangat panas nanti rizkinya diabil orang.

3. Mangan ngadek (berdiri)

   Jangan makan dengan berdiri nanti akan disisihkan dalam pergaulan.

4. Duduk di depan pintu

[14] Asosiatif Adalah Proses Sosial Yang Mengarah Pada Bentuk Kerja Sama Dan Menciptakan Kesatuan. Http://Syifalkakarimah.Blogspot.Co.Id/2013/05/Pengertian-Asosiatif.Html. (Senin, 16 Januari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dilarang duduk tepat di depan pintu, karena di khawatirkan ada makhluk lewat yang melewati pintu tersebut dan anda akan jatuh sakit (kesambet)

Yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang mitos larangan makan di depan pintu, kemunculannya di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro di sebabkan oleh Nenek Moyang di Desa tersebut, yang mana larangan makan di depan pintu dituturkan atau di wejangkan kepada anak cucu mereka dari sejak Zaman dahulu hingga sekarang ketika akan makan, dan hal itu hingga saat ini masih dipercayai oleh penduduk desa tersebut, seperti yang dikatakan oleh Yogi Abidin pemuda Desa Mojosari:

> Dahulu saya pernah di wejangi oleh orang tua saya ketika saya akan makan, yang bunyinya "ojo mangan nok ngarep lawang engkok ndak jodoh'em adoh".[15]

Dari situ orang yang diwejangi tentang sirikan berfikir kembali, mengapa setiap orang tidak diperbolehkan makan di depan pintu. Unsur apa yang menyebabkab orang tidak diperbolehkan Makan di Depan Pintu, ketika bertanya kembali kepada yang memberi wejangan, tidak ada jawaban yang di tujukan pada larangan makan di depan pintu karena setiap ditanya jawabannya hanya "jere mbahe" (kata nenek).

Dalam sebuah Desa tidak semua mempercayai tentang larangan makan di depan pintu, termasuk Desa Mojosari, dikarenakan berbagai alasan masing masing orang. Salah-satu alasan yang dilontarkan seseorang adalah karena mitos tidak masuk akal dan belum tentu kebenaranna, Ketika difikir lebih mendalam oleh seseorang dan orang tersebut mengatakan tidak masuk akal, karena hubungan

[15] Yogi Abidin, "*Wawancara*", Mojosari, (Selasa, 20 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan dan jodoh sangat jauh sekali, seperti yang dikatakan oleh pemuda Desa yang bernama Abdullah Hasan.

> Saya pernah mendengar tentang mitos larangan makan didepan pintu, dan saya tidak percaya dengan mitos larangan makan di depan pintu yang menimbulkan jauh dari jodoh karena hubungan jodoh dengan makan sangatlah jauh, mana mungkin penyebab makan didepan pintu membuat jauh dari jodoh kita.[16]

Dari perkataan saudara Abdullah Hasan penduduk Desa Mojosari, bisa disimpulan bahwa tidak semua orang mempercayai larangan makan di depan pintu yang menimbulkan jauh dari jodoh. Mungki ketika di kaji menggunakan keilmuan tertentu yang bisa mengartikan, larangan makan didepan pintu pasti mempunyai maksud yang tersendiri tetapi bukan menjauhkan dari jodoh.

Tidak diperbolehkannya makan di depan pintu juga di terangkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Pada Fasal XIII, tentang Hal-Hal Yang Mendatangkan Rizki Dan Menjauhkan Dan Yang Memperpanjang Usia Serta Yang Memotong. Dalam bab ini menjelaskan bahwa duduk di beranda pintu, bersandar pada daun pintu, adalah penyebab terjauhkannya rizki kepada orang yang duduk di beranda pintu, bersandar pada daun pintu.

Ada juga masyarakat di desa mojosari kecamatan kepohbaru kabupaten bojonegoro yang tidak tahu sama sekali tentang larangan makan di depan pintu, karena dari kecil hingga besar orang tersebut tidak pernah sama sekali mendapat wejangan-wejangan dari orang tua maupun nenek mereka yang berupa larangan makan di depan pintu, seperti yang di katakana oleh saudara Hari.

---

[16] Abdullah Hasan, *"Wawancara"* Mojosari, (Senin, 19 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ora oleh mangan nok ngarep lawing kuwi maksud'e piye, aku kok gak tau krungu, soale aku kawet cilek sampek gede kok gak tau dikandani karo wong tuwoku, wong aku yo biasane nek mangan yo nok ngarep lawang.[17]

Tidak boleh makan di depan pintu maksudnya bagaimana, saya tidak pernah mendengar, soalnya saya dari kecil hingga besar tidak pernah di bilangi oleh orang tua saya, saya biasanya kalau makan juga di depan pintu).

Sejarah Larangan Makan Didepan Pintu, Teori Euhemerisme merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa mitos adalah catatan peristiwa "bersejarah" yang dilebih-lebihkan. Menurut teori ini penutur cerita melebih-lebihkan peristiwa sejarah terus menerus.

Di dalam sejarah ada tiga unsur penting diantaranya adalah

a. Ruang: tempat terjadinya peristiwa, jadi terkait dengan aspek geografis, unsur ruang ini akan menjadikan pemahaman kita tentang peristiwa sejarah menjadi ril.
b. Waktu: unsur yang sangat penting dari konsep sejarah. Sejarah adalah studi tentang aktivitas manusia dilihat dari ukuran waktunya.
c. Manusia: manusia di dalam peristiwa sejarah menjadi sentral, karena sebagai pemegang peran.

Larangan makan di depan pintu mempunyai sejarah yang telah di bawa dari menek moyang hingga sekarang. ruang sejarahnya tidak ada karena mitos ini beragam *siri'an* yang berupa ucapan, tidak mempunyai ruang atau tempat

[17] Slamet Riadi, "*Wawancara*", Mojosari, (Minggu, 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya. Waktu munculnya larangan makan di depan pintu sudah sangat lama hingga tidak ada ketetapan yang pasti. Serta manusia dalam hal ini menjadi peran yang sangat sentral, karena penyebab tersebarnya larangan makan di depan pintu adalah manusia. Dari situ bisa dipastikan bahwa larangan makan di depan pintu masuk dalam teori ini karena memenuhi syarat-syarat dalam teori ini.

Ilyas menegaskan bahwa rarangan makan di depan pintu adalah *sirik'an* yang dilakukan orang zaman dahulu serta diajarkan turun temurun. Menurut beliau:

> Gek biyen bapak nek nyeritani aku masalah ora oleh mangan nok ngarep lawing kuwi ngene le, Ora oleh mangan nok ngarep lawang, kuwi ngunu siri'ane wong jaman biyen. Oraleh mangan kuwi supoyo di tuturno kanggo aku karo anak puku sok emben. sejarah'e siri'an kuwi gak enek soale kuwi omongane wong jaman biyen. [18]

Dulu ayah bercerita kepadaku mengenai tidak boleh makan di depan pintu itu begini nak, tidak boleh makan makan di depan pintu adalah sebuah siri'an Orang zaman dahulu, didak boleh makan itu supaya dikasih-tahukan kepada saya dan anak cucu nanti. Sejarah *siri'an* tidak ada, karena itu perkataan orang zaman dahulu.

Dapi perkataan diatas yeng mengetahui larangan makan di depan Pintu adalah berupa *siri'an*, yang dikembangkan orang-orang yang sangat tua di Desa tersebut. Ketika orang tua memberikan wejangan kepada anak cucu mereka,

[18] Ilyas, "*Wawancara*", Mojosari, (Minggu 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena yang ditekankan adalah kata *ora ilok.*[19] sejarah wejangan sudah tidak di ceritakan karena akan membuat seseorang tidak percaya karena berbeda dengan apa yang diwejangkan mengenai larangan makan di depan pintu.

Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, dimana masyarakat desa tersebut sangat mempercayai pitutur tersebut. Dalam sejarahnya, memang tidak banyak yang mengkisahkan dan menuliskan prihal kapan dan pada tahun berpa larangan makan di depan pintu ini muncul dan dipercayai, namun ada banyak kalangan yang berpendapat bahwa sanya larangan makan ini muncul dari ajaran Sunan Bonang.

Mbah Ilyas juga menjelaskana, menurut beliau:

> "gek bien iku ngene lee, aku nek gak salah tau di kandani karo pak ku bien, nek siri'an mangan nk ngarep lawang kuwi jerene bien iku silsilahe teko ajrane Mbah Mbonang (Sunan Bonang).[20]

Dahulu, saya kalo tidak salah pernah di beritahu bapak saya, kalau larangan makan didepan pintu itu dulu runtutannya dari ajarannya Sunan Bonang.

Mitos lambang Larangan Makan Di Depan Pintu, Menurut teori alegori adalah teori yang menilai mitos sebagai sebuah "lambang" sesuatu. Lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk melihatkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambing mempunyai beberapa sifat sewenang-wenang. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, lambing itu bervariasi.

---

[19] Ungkapan 'Ora Ilok' Dalam Bahasa Indonesia Berarti 'Tidak Baik' Merupakan Ungkapan Dengan Tujuan Untuk Melarang Penutur Kepada Mitra Tuturnya Untuk Tidak Melakukan Suatu Perbuatan Yang Tidak Baik. (Senin, 16 Januari 2017).

[20] Ilyas, "Wawancara", Mojosari, (Minggu, 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam larangan makan di depan pintu mempunyai lambang, yang berbeda dengan mitis-mitos lain. diantaranya adalah melambangkan sebuah ajaran yang bersifat mendidik dengan cara menakut-nakuti dengan menggunakan ucapan.

Ilyas sebagai sesepuh Desa mengatakan bahwa larangan makan di depan pintu adalah suatu pelajaran yang dilakukan oleh Orang tua yaman dahulu kepada anaknya. Pemebab ajaran dengan cara menakut-nakuti karena yaman dahulu masih belum pendidikan formal di desa Mojosari.

> Jaman pas cilik'anku nok kene ora enek sekolahan kok saiki. Wong tuwoku nek ngulangi aku carane nganggo weden-weden supoyo gak dilakoni opo seng gak diolehi karo wong tuwoku, nk gak ngono jenenge bocah cilek nek dituturi gak gowo weden-weden gak ngarah nggadek.[21]

Pada zaman saya kecil disini tidak ada sekolah seperti sekolah sekarang. Orang tua saya kalau mengajari dengan cara menakut-nakuti supaya tidak dilakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh Orang tua, kalau tidak begitu namanya anak kecil kalau dikasihtahu tidak menggunakan cara menakut-nakuti tidak-akan percaya.

Kepercayaan Masyarakat Pada Larangan Makan Di Depan Pintu, dalam Teori Personifikasi adalah teori dalam mitologi yang menyatakan bahwa mitos adalah sebuah "kepercayaan" kepada sesuatu tertentu. Kepercayaan dalam larangan makan di depan pintu sangat menjadi tradisi dalam sebuah Desa, salah-satunya Desa Mojosari Kecamakatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, meskipun sejarahnya tidak begitu jelas dan bahkan tidak tertulis atau terbukukan,

[21] Ilyas, "Wawancara", Mojosari, (Minggu, 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi larangan tersebut masih dipercayai dan diajarkan kepada anak dan cucu mereka hingga saat ini.

Setiap daerah bahkan desa pasti memiliki kebudayaan yang dimana kebudayaan tersebut diantaranta mempunyai mitos yang dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun mitos merupakan cerita yang dipertanyakan kebenarannya, tetapi mitos tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya.[22] Seperti ungkapan salah-satu warga tentang larangan makan di depan pintu dipercaya, yang bernama sarengah beliau berkata:

> Nk aku mok tako'i sejarahe ora oleh mangan nok ngarep lawang, aku gak eroh. Tapi aku ngandel karo omongne mbahku mbiyen, nek gak oleh mangan nok ngarep lawang. Intine opo seng diomongo mbahku yo tak lakoni.[23]

Kalau ditanya sejarah larangan makan di depan pintu, saya tidak tahu. Tapi saya percaya apa yang dikatakan nenek saya dulu, kalau Makan Di Depan Pintu tidak diperbolehkan. Pada intinya apa yang dikatakan nenek akan saya lakukan.

Pada perkataan mbah sarengah warga desa Mojosari beliau menegaskan bahwa apa yang dikatakan Orang tuanya adalah benar, karena berbaktinya mbah sarengah dengan orang tuanya, senginggga tanpa mentelaah apa yang dikatakan Orang tuanya dan menganggab bahwa apa yang dikatakan orang tuanya tidak akan sewena-wena hanya tuturan biasa.

---

[22] Muhibbatul Hasanah, "Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan)", Biokultur, Vol.2 No.2(Juli-Desember, 2013), 164.

[23] Sarengah, "Wawancara", Mojosari (Minggu, 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemaparan di atas menunjukan, bahwa mitos larangan makan di depan pintu adalah suatu kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, kepercayaan terhadap mitos larangan makan di depan pintu, masih terus bertahan dari dahulu hingga sekarang. Laranga makan di depan pintu, jika dilihat menggunkan teori mitologi, bisa dikatakan sebagai mitos yang muncul dan dipercayai sebagai *siri'an* bagi orang jawa, dan Ajaran itu di disampaik melalui lisan. Dalam larangan makan di depan pintu tersebut juga mempunyai makna yang tersimpan di dalamnya, hal itu menjadi kepercayaan masyarakat jawa pada umumnya. Hal itu juga menunjukan bahwa mitos dan larangan makan di depan pintu tersebut merupakan ajaran yang dipercayai dan dijadikan pedoman oleh masyarakat jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA MITOS LARANGAN MAKAN DI DEPAN PINTU DALAM PEMBACAAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

A. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika adalah suatu ilmu filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu hermeneuien yang bermakna menafsirkan, memberi pemahaman, dan menerjemahkan. Jika dikaji lebih mendalam maka kata ini berasal dari kata hermes (dewa pengetahuan) yakni dewa yunani yang bertugas untuk memberi pemahaman untuk umat-umat mereka dari pesan-pesan dewa olympus.

Hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli. Seperti F D. Ernest Schleirmacher mendefinisakan seni memahami dan seni menguasai, sehingga pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada diri pengarang sendiri. Dan dari sinilah bahwa diketahuilah bahwa pengartian yang di sebutkan oleh F D. Ernest Schleirmacher tidak cocok dengan pemahaman yang dalam kitab suci Umat Muslim yakni al-Qur'an. Di dalam Islam tidak ada yang lebih mengetahui makna al-Qur'an selain pengarang itu sendiri yakni Allah swt. Apalagi kita lebih mengetahui diriNya, itu bisa dikatakan mustahil. Sedangkan Fredrich August Wolf mendefinisikan, yang disebut dengan Hermeneutika adalah kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami tanda-tanda. Martin Heidegger dan Hans George Gadamer yang disebut Hermeneutika adalah Suatu proses bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan hakikat dari pemahaman. Menurut Ricoeur tugas dari Hermeneutik adalah disatu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja didalam teks, dilain pihak mencari daya yang dimikili kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan "hal"-nya teks itu muncul ke permukaan.

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang intepretasi makna. Kata hermeneutika sendiri berasal dari kata kerja yunani *hermeneuien,* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.[1]

Pada prinsipnya, hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berfikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu sudah berupa realitas yang terbahasakan, sebab manusia memahami dalam bahasa. Kata-kata, sebagai satuan unit bahasa terkecuali yang memiliki makna, selalu merupakan penanda-penanda yang kita berikan pada realitas. Pemberian penanda itu sendiri sudah selalu berupa penafsiran. [2] tokoh-tokoh hermeneutika antara lain adalah: Emilio Betti, Martin Heidegger, Rudolf Bultmann, Hans Georg Gadamer, Karl Otto Apel, Jurgen Hebermas, dan Paul Ricoeur.

Dalam gagasan pemikiran dalam hermeneutika banyak sekali tokoh yang memberi gagasan-gagasan ide pememikiran dalam bidang hermeneutika.

---

[1] Edi Mulyono Dkk, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 15.
[2] Ibid, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran tokoh-tokoh hermeneutika semua mempunyai titik tekan dalam pemikirannya masing masing seperti hans georg gadamer menekankan pemikiran hermeneutika terhadap dialektika atau lebih kepada dialog. Salahsatu tokoh hermeneutika yang bias mengkaji tentang larangan makan di depan pintu yaitu, paul ricoeur, dalam pemikirannya yang mendasar tentang hermeneutika, paul ricoeur mengkaji tentang makna teks.

Dalam pemikiran hermeneutika, Paul Ricoeur lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (textual exegesis). Paul Ricoeur sependapat dengan statement Nietzsche bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi, bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan.[3]

Dalam perspektif Paul Ricoeur, hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Melalui bukunya, De I'interpretation (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa heremeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Menurutnya, tugas utama hermeneutika ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'subtansi' teks itu muncul ke permukaan.[4]

---

[3] Abdul Wachid, Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni, Jurnal Imaji, Vol. 4, No.2 Stain Purwokerto, Agustus 2006, 214.

[4] Ibid, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tatkala teks mempunyai implikasi praksis yang sangat signifikan, salah satu metode yang cukup populer dalam menafsirkan teks adalah Hermeneutika. Tiga aliran pemikiran yang mewarnai studi Hermeneutika yaitu,

1. Hermeneutika teoritis mempunyai fokus pada persoalan metode atau aturan-aturan dalam penafsiran. Dengan metode itu, penafsir sebisa mungkin dapat terhindar dari kesalahpahaman dan dapat menemukan makna obyektif teks. Pandangan ini mengandaikan adanya kebenaran dibalik teks. (penganut aliran hermeneutika ini adalah Sclheiermacher dengan Dilthey).
2. Hermeneutika filosofis lebih memfokuskan diri pada status ontologis dari memahami itu sendiri, lebih bersifat fundamental. Hermeneutika, menurut pandangan ini, tidak semata-mata berkaitan dengan metode yang selalu menentukan benar salahnya suatu penafsiran sehingga, bila hermeneutika teoritis lebih bersifat epistemologis sedangkan hermenetika filosofis lebih bersifat ontologis (penganut aliran ini adalah Heidegger dan Gadamer).
3. Sedangkan Hermeneutika Kritis yang diwakili oleh Jurgen Habermas lebih berkonsentrasi pada bagaimana membuka selubung-selubung penyebab adanya distorsi yang tersembunyi dalam pemahaman. Problem Hermeneutika ini tidak pada bahasa namun yang dipersoalkan oleh Hermeneutika ini adalah factor-faktor ekstralinguistik. Hermeneutika Kritis lebih banyak mencurigai teks karena sudah menembunyikan kesadaran palsu.

Paul Ricoeur dengan interpretasi teks-nya, dianggap berhasil menjembatani ketidakakuran dalam peta hermeneutika sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hermeneutical despute), khususnya antara tradisi metodologis dengan tradisi filosofis. Konsep hermeneutika Ricoeur dianggap mendamaikan antara teori hermeneutika yang masih bersifat epistemologis dengan filsafat hermeneutika yang lebih ontologis. Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat bahwa hermenutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna obyektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dengan pembaca (seperti Emilio Betti). Namun di sisi lain, ia juga menganggap bahwa seiring dengan berjalannya waktu, niat awal penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks (seperti Heidegger dan Gadamer). Ricoeur juga dianggap sebagai mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantic dari Sclheiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis Heidegger. Ia mengikuti Dilthey yang menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa, namun ia menolak langkah Psikologisme, berupa merekonstruksi pengalaman penulis (milik Sclheiermacher) ataupun usaha penemuan diri pada orang lain (milik Dilthey), namun dia mencoba menyingkap potensi ada atau eksistensi (seperti Heidegger). Dengan demikian Ricoeur sebagai hermeneut belakangan telah melakukan aksi sekaligus reaksi terhadap pemikiran hermeneutika sebelumnya.[5] Hermeneutika Fenomenologis Ricoeur yang erat kaitannya dengan pemahaman teks.

[5] Ahmad Norman Permata, *"Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*" Dalam Paul Ricoeur, Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa, Terj. Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 202-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Teks menurut Ricoeur

Bermula pada refleksi filosofisnya tentang Filsafat Kehendak, yang mana hermeneutika dipakai oleh Ricoeur dalam menganalisis simbol-simbol. Namun dalam perkembangannya, oleh Ricoeur, hermeneutika juga dipakai untuk menganalisis teks, terutama ketika pemikirannya beralih cenderung kepada bahasa. Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Dalam pembahasan mengenai teks, ia membedakan wacana dalam bentuk bahasa lisan (parol[6], pembicaraan, ujaran) dengan wacana dalam bahasa tulis atau karya literer (langue). Dan ini berarti terdapat dua artikulasi discourse, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Teks sendiri menurut Ricoeur adalah "any discourse fixed by writing". Teks adalah sebuah wacana tertulis, dan oleh karenanya ia adalah, sebuah karya.[7]

Inskripsi wacana yang terdapat dalam tulisan memerlukan sekian perubahan yang dituangkan oleh Ricoeur dalam satu konsep utama tentang distansiasi (penjarakan). Perubahan pertama dan paling nyata terpusat pada fiksasi wacana, di mana fiksasi ini untuk melindungi wacana dari destruksi. Karena menulis berarti menghasilkan teks yang membutuhkan kemandirian tertentu, maka bentuk-bentuk distansiasi berhubungan dengan Otonomi Teks.

Bentuk pertama dari distansiasi adalah Melampaui sebuah peristiwa dengan cara mengungkapkan apa yang dikatakan. Kedua, terfokus pada relasi antara makna suatu teks dengan maksud si pengarang (aspek

[6] Ibid, 178.
[7] Ibid, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis). Ketiga, berkaitan dengan ketidaksesuaian yang sama antara teks dengan kondisi sosial yang melingkupi teks tersebut (aspek sosiologis). Empat, menjelaskan tentang terbebasnya teks dari batas-batas acuan yang bersifat lahir.

Pendek kata, ketika wacana/diskursus telah terfiksasi (terhenti atau tertuang) dalam sebuah teks atau tulisan, maka ia menjadi Otonom. Ketika wacana telah mengendap dalam sebuah tulisan maka, menurutnya, ia tidak lagi punya keterkaitan dengan 3 hal berikut

a. Intensi atau maksud pengarang.
b. konteks sosio-kultural pengadaan teks.
c. kepada siapa teks itu dialamatkan atau audiens asli teks.

Otonomi Semantik Teks inilah salah satunya yang membedakan Hermenutika Ricoeur dengan hermeneutika-hermeneutika sebelumnya. Aksi pembicaraan berupa locutionary (tindakan mengatakan sesuatu) dan *illocuationary* (tindakan yang tampak ketika mengatakan sesuatu, kekuatan sebuah ucapan) masih mungkin ditemukan dalam suatu teks. *Locutionary* dan *illocutionary* dapat dilihat dari susunan gramatikal sebuah tulisan atau struktur sintetiknya. Namun, prelocutionary (dampak dari mengatakan sesuatu) paling tidak mungkin untuk ditemukan dalam teks/tulisan. Namun, karena wacana dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan atau teks berbeda, maka melakukan interpretasi terhadap keduanya tidaklah sama. Wacana dalam bentuk lisan atau ujaran membentuk komunikasi langsung sehingga karena ujaran yang disampaikan masih melekat kepada pembicara, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan. Sebaliknya karena teks menurut Ricoeur merupakan korpus (satu kesatuan) yang otonom (teks memiliki kemandirian, totalitas). Maka hermeneutika disini menjadi signifikan. Ricoeur membedakan wacana dalam bahasa lisan (sebuah dialog) dan bahasa tulis (sebuah teks) adalah

a. Dalam sebuah teks, makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan" (what is said) terlepas dari proses pengungkapannya (the act of sayying), sementara dalam bahasa lisan, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.
b. Dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terkait kepada pengarang sebagaimana dalam bahasa lisan atau dialog. Apa yang dimaksudkan tekslah yang lebih merupakan persoalan signifikan ketimbang apa yang dikehendaki oleh pengarangnya.
c. Karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka teks tidak lagi terikat pada konteks semula (ostensive reference). Teks tidak lagi terikat pada konteks asli dari pembicaraan.

Dengan demikian, apa yang ditunjuk oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks sendiri-dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks lain. Dengan demikian juga tidak lagi terikat dengan audiens awal atau kepada teks itu dialamatkan. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang dapat membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dengan demikian teks melakukan dekontekstualisasi diri dari lingkup sosial sejarahnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat yang sama ia membuka diri pada model pembacaan yang tidak terbatas. Dan karena teks itu otonom, maka teks baik ditilik dari sudut psikologis maupun sosiologis, harus dapat mengkontekstualisasikan dan merekontekstualisasikan dirinya sendiri sesuai dengan kondisi dan pembaca yang baru.

2. Interpretasi Teks

Karena teks menurut Ricoeur adalah sebuah karya tulis yang memiliki Otonomi, maka interpretasi adalah merupakan pembacaan yang merespon otonomi tersebut, dengan menggambarkan secara bersama elemen-elemen "pemahaman" dan "penjelasan" dan menggabungkannya dalam satu proses interpretasi yang kompleks. Artinya dalam aktifitas memahami teks, Ricoeur mendialektikakan antara verstehen (pemahaman) dan erklaren (penjelasan) dalam suatu proses interpretasi.

Interpretasi merupakan pemahaman yang diaplikasikan ke dalam ekspresi kehidupan yang tertulis. Menurut Ricoeur interpretasi adalah "Usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi di balik makna yang langsung tampak, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiyah"

Ricoeur kemudian menempatkan penjelasan dan pemahaman pada satu domain saja yaitu geisteswissenschaften- tidak seperti Dilthey yang menempatkan penjelasan sebagai karakteristik kerja ilmu alam (naturwissenschaften) dan pemahaman pada geisteswissenschaften dan mendikotomikan keduanya. Ricoeur kemudian mengajukan prosedur kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dept semantic", yaitu menempatkan kedua prosedur metodologis di atas pada sebuah garis linier, dengan argument bahwa analisis explanation bisa digunakan sebagai proses awal untuk mengkaji dimensi statis dari teks, sementara understanding digunakan selanjutnya, untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut. Di sinilah pembaca membuka diri di hadapan teks yang memiliki makna internal dan obyektif dalam dirinya. Artinya tidak tergantung lagi pada cakrawala pengarang, pun tidak pula menarik teks ke dalam pre-understanding-nya sendiri (pembacaan/dialektika kompleks).[8]

Jalan panjang' sebagai model Hermeneutika baru, yang ditawarkan oleh Ricoeur mempunyai tiga tahap (pemahaman yang mendalam).

1. Level Semantik merupakan langkah pemahaman yang paling awal atau pemahaman pada tingkat bahasa murni. Level semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna tekstual teks. Level semantik ini memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi lain.
2. Level Refleksi, yaitu sebagai jembatan kepada level eksistensi atau sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman atas tanda dengan pemahaman diri. Refleksi dengan proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Selain itu, refleksi bermanfaat untuk menjustifikasi kesadaran pertama yang disebut sebagai kesadaran palsu. Pada tahap refleksi ini hasil-hasil dari tahap pertama (semantik) dipadukan. Dengan

[8] Ibid, 126-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain refleksi adalah konsep mengenai tindakan kita untuk eksis melalui kritik yang diaplikasikan pada kerja dan tindakan yang menjadi tanda bagi kita untuk eksis. Tahap ini juga biasa disebut dengan tahap validasi atau tahap mengira-ngira makna. Apa yang diperoleh dari interpretasi tersebut adalah sesuatu yang probable (mungkin benar) yang diketahui dari proses interpretasinya, bukan suatu yang bisa diklaim sebagai sesuatu yang benar. Di samping terdapat prosedur validasi juga terdapat prosedur invalidasi yang serupa dengan falsifikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Popper. Itulah kenapa menurut Ricoeur bahwa sebuah interpretasi tidak pernah bersifat setara. Adalah selalu mungkin untuk mengajukan atau melawan interpretasi, artinya interpretasi dapat dilakukan bermacam-macam.

3. Leve Eksistensial. Selain teks mempunyai struktur imanen, menurut Ricoeur, teks sekaligus juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya dunia dari teks atau being yang dibawa oleh teks. Pengungkapan referensi teks sangat penting, karena menurut Ricoeur, kalau tidak (pemahaman yang mengacuhkan referensi teks), analisis struktural akan tereduksi menjadi sebuah permainan mandul. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, pada dasarnya berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif yaitu hasrat. Dari hasratlah lahir kehidupan, dan selanjutnya, bahasa di mana untuk menyingkap realitas hasrat ini sebagai realitas yang tidak disadari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ketiga pemahaman tersebut, Ricoeur mencoba untuk menengahi pemikiran hermeneutika sebelumnya, yaitu antara hermeneutika yang hendak menyingkap makna obyektif teks, dengan hermeneutika yang berusaha menyingkap pretensi "ada" atau eksistensi (dari teks), antara hermeneutika yang mengedepankan prosedur metodologis dengan hermeneutika yang melompat melangkahi metode. Hermeneutika Ricoeur tidak berhenti pada tataran teks, pun tidak melompat langsung kepada wilayah eksistensial (menghindari prosedur metodologis), tapi mendialektikan keduanya sebagai saling melengkapi. Itulah kenapa hermeneutikanya dikatakan sebagai "jalan panjang", karena ia melangkapi hermeneutika dasein Heidegger maupun hermeneutika filosofis Gadamer, di mana keduanya melakukan pemahaman sebagai eksistensi secara langusng.

Dengan demikian, juga menjadi jelas tentang apakah teks yang mempunyai struktur imanen dan bersifat *equivok* (surplus makna) itu harus didekati dengan penjelasan struktural atau pemahaman hermeneutika. Pendekatan struktural dan pemahaman hermeneutika dilihat Ricoeur secara dialektik, sebagai dua hal yang saling melengkapi. Penjelasan struktural tetap dilihat Ricoeur sebagai kutub objektif di dalam proses memahami teks (pemahaman tahap pertama atau lewat level semantik) yang akan mempersiapkan kutub subjektif yang dinamakan *apropiasi* (pemilikan kembali). Dengan demikian, teks tetap dapat menghadapi pembaca barunya yang berbeda-beda, karena selain dilakukan dekontekstualisasi (yaitu melepaskan diri dari cakrawala dan intense yang terbatas pada pengarangnya atau otonomi sematik) dilakukan pula rekontekstualisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas oleh pembaca yang baru dan berbeda-beda). Dengan demikian pemahaman eksistensial dapat diperoleh.[9]

B. Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Dalam Pandangan Hermeneutika

Larangan makan di depan pitu adalah suatu sistem kepercayaan yang tibul dari perkataan-perkataan orang terdahulu. Pada umumnya perkataan itu di sebut sebagai pantangan atau pitutur dari sesepuh, dimana kepercayaan ini masih dipertahankan bahkan dianut oleh sebagian masyarakat jawa pada umumnya hingga saat ini, salah satunya di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Dalam pembaasan larangan makan di depan pintu akan di bahas menggunakan teori hermeneutika paul ricoer, untk mencari makna yangterkandung dalam larangan makan di depan pintu. Jalan panjang' sebagai model Hermeneutika Ricoeur mempunyai tiga tahap antara lain sebagai berikut.

Level Semantik merupakan langkah pemahaman yang paling awal atau pemahaman pada tingkat bahasa murni. Level semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna tekstual. Dalam larangan makan di depan pintu mempunyai arti bahwa orang yang melanggar larangan makan di depan pintu akan menimbulkan jauh dari jodoh. Jika di kaji ulang hubungan antara makan di depan pintu dengan tidak mendapatkan jodoh adalah suatu hal yang mustahil, karena jodoh adalah suatu yang sudah ditetapkan. Tidak mungkin jika seseorang makan didepan pintu akan jauh dari jodoh. Larangan makan di depan pintu adalah suatu metode yang digunakan oleh orang zaman dahulu, dengan bertujuan untuk

[9] Ibid, 150-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik seseorang agar bisa berperilaku baik dan bertindak sesuai dengan tempatnya.

Dalam pemahaman memberikan makna yang ada dalam larangan makan di depan pintu menggunakan level semantik, seseorang pemberi makna harus melalui lefel ini, karena level semantik adalah level untuk memberikan makna yang ada di dalam sebuah teks. Dalam makna larangan makan di depan pintu selain mempunyai makna luar juga mempunyai makna yang mendalam, karena jika di realitakan makna luar hanya sebagai perantara untuk memberikan memahaman secara mendalam. Makna yang terkandung secara mendalam pada larangan makan di depan pintu adalah sebuah metode pembelajaran untuk seseorang agar tidak melakukan kegiatan yang di larang pada sebuah teks. Dijelaskan juga oleh salah satu sesepuh desa yang memberikan makna yang ada dibalik larangan makan di depan pintu, yang bernama ilyas.

> Asline, ora oleh mangan nok ngarep lawang kuwi weden-weden seng di gunakno wong jaman biyen kanggo ndidek akak putune, supoyo wedi lan ora dibaleni maneh sirian kuwi.[10]

(Sebenarnya, tidak boleh makan di depan pintu itu adalah cara menakut-nakuti yang digunakan orang zaman dahulu untuk memberikan pendidikan kepada anak cucu mereka, supaya takut dan tidak diulangi lagi sirian tersebut.)

Dari penjelasan waancara diatas, bahwa makna yang ada dalam larangan makan di depan pintu adah alat atau cara yang digunakan orang jaman dahulu untuk mendidik anak dan cucu mereka agar mempunyai perilaku dan etika yang baik dan benar. Mendidik menggunakan cara menakut-nakuti sudah menjadi

[10] Ilyas, "*Wawancara*", Mojosari, (Minggu 18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi dalam suatu kelompok atau desa, dari zaman dahulu hingga sekarang cara tersebut masih digunakan meskipun tidak semua orang yang menggunakan cara mendidik dengan menakut-nakuti bisa mengerti maksudnya.

Level Refleksi, yaitu sebagai jembatan kepada level eksistensi atau sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman atas tanda dengan pemahaman diri. Refleksi dengan proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Larangan makan didepan pintu ketika dikaji menggunakan teori hermeneutika akan memunculkan makna yang terkandung didalam larangan tersebut, sebab kajian hermeneutika membahas tentang cara seseorang memunculkan sebuah makna yang ada dalam teks.

Munculnya makna yang terkan dung dalam larangan makan di depan pintu adalah sebuah metode atau cara yang digunakan orang zaman dahulu untuk mendidik seseorang supaya mempunyai etika dan perilabaik dan benar karena, penjelasan larangan makan di depan pintu menimbulkan jauh dari jodoh hanya sebagai alasan seseorang untuk tidak melanggar larangan makan di depan pintu tersebut. seperti yang diujarkan oleh saudara Abdullah hasan.

> Larangan makan di depan pintu yang menimbulkan jauh dari jodoh saya rasa tidak mungkin terjadi. Mungkin jauh dari jodoh adalah metode orang zaman dulu untuk menakut-nakuti. menurut saya.[11]

Inti dari yang disampaikan oleh saudara Abdullah Hasan adalah tata-cara seseorang mendidik dengan menggunakan menakut-nakuti supaya tidak makan di

[11] Abdullah Hasan, *"Wawancara"* Mojosari, (Senin, 19 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan pintu bertujuan untuk memperbaiki etika seseorang supa bisa menempatkan diri. Seperti makan layaknya harus makan di tempat makan, bukan di depan pintu.

Leve Eksistensial. Selain teks mempunyai struktur imanen, menurut Ricoeur, teks sekaligus juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya dunia dari teks atau ada yang dibawa oleh teks. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, pada dasarnya berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif yaitu hasrat. Dari hasratlah lahir kehidupan, dan selanjutnya, bahasa di mana untuk menyingkap realitas hasrat ini sebagai realitas yang tidak disadari, Munculnya larangan makan di depan pintu sebagai metode mendidik seseorang karena sifat orang zaman dahulu jika diberi tahu kalau itu buruk tidak akan percaya. Dengan cara menakut-nakuti orang akan tidak berani mengulangi apa yang dilarang. larangan makan didepan pintu jika dilihat realintanya, tidak pantas makan di depan pintu, karena menimbulkan banyak hal seperti. Mengganggu orang masuk, makanan yang dimakan akan tersenggol oleh orang yang lewat, menimbulkan seseorang beranggapan orang yang makan berperikaku buruk atau tidak mempunyai etika.

Dari kajian hermeneutika yang membahas tentang larangan makan di depan pintu, memunculkan makna yang terkandung dalam marangan makan di depan pintu. Karena hermeneutika adah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara memberikan makna pada teks. Maka makna yang ada pada larangan makan di depan pintu adalah suatu metode yang digunakan untuk mendidik berperilaku baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, dalam penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang sudah dirumuskan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mitologi menjelaskan, larangan makan di depan pintu adalah sebuah "mitos" yang mana mitos tersebut dipercayai oleh masyarakat di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, jika dilihat menggunkan teori mitologi, larangan makan di depan pintu bisa dikatakan sebagai mitos yang muncul dan dipercayai sebagai *siri'an* bagi orang jawa, dan Ajaran itu di disampaik melalui lisan. Dalam larangan makan di depan pintu tersebut juga mempunyai makna yang tersimpan di dalamnya, hal itu menjadi kepercayaan masyarakat jawa pada umumnya. Hal itu juga menunjukan bahwa mitos dan larangan makan di depan pintu tersebut merupakan ajaran yang dipercayai dan dijadikan pedoman oleh masyarakat jawa.
2. Kajian hermeneutika yang membahas tentang larangan makan di depan pintu, memunculkan makna yang terkandung dalam marangan makan di depan pintu. Karena hermeneutika adah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara memberikan makna pada teks. Maka makna yang ada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan makan di depan pintu adalah suatu metode yang digunakan untuk mendidik berperilaku baik.

B. Sararan

Mengingat penelitian ini hanya membahas tentang larangan makan di depan pintu dalam prspektif mitologi dan hermeneutika paul ricoeur, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait larangan makan di depan pintu dari sudut pandang keislaman, baik filsafat islam maupun tinjauan teologis, sehingga didapatkan sudut pandang yang lebih mendasar dalam ruang lingkup keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Norman Permata, *"Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur"*, Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa, terj. Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius: 1990).

Budiono Heru Satoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: ONCOR Semesta Ilmu, 2012).

Edi Mulyono Dkk, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: Ircisod, 2012).

Fransiskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen: Ajaran Dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Eule Book, 2010).

Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001).

Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20121).

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Margono, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, (Surakarta*, Universitas Negeri Surakarta: 1982).

M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian.*

Moh Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Ricoeur, Paul, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran dan Metodologinya*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2012.

Soenarto Timoer, *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suwardi Endrawara, *Filsafat Hidup Jawa: Menggali Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta: Cakrawala,2012).

Wiliam A. Haviland, *Anthropology*, Diterjemahkan R. G. Soekadijo, Antropologi, (Jakarta: Erlangga, 1993).

Zeffry. 1998, "*Manusia Mitos dan Mitologi"*, (skripsi Fakultas Sastra UI-Depok).

Jurnal

Muhibbatul Hasanah, "Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan)", Biokultur, Vol.2 No.2(Juli-Desember, 2013).

Abdul Wachid, Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni, Jurnal Imaji, Vol. 4, No.2 STAIN Purwokerto, Agustus 2006.

Robin, *Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*, (El-Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol 9, No, 3, September-Desember 2007).

Wawancara

Abdullah Hasan, *"Wawancara"* Mojosari, (Sabtu, 19 Desember 2016).

Data Demografi Desa Mojosari 2016.

Slamet Riadi, "*Wawancara*", Mojosari, (18 Desember 2016).

Ilyas, "*Wawancara*", Mojosari, (18 Desember 2016).

Suwito Kepala Desa Mojosari, *Wawancara*, Mojosari, (18 Desember 2016).

Yogi Abidin, "*Wawancara*", Mojosari, (20 Desember 2016).

Sarengah, "Wawancara", Mojosari (18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro, *di akses pada tanggal 16 januari 2017*.

http://imam2992.blogspot.co.id/2013/10/mitologi-dalam-studi-islam (minggu 18 Desember 2016).

https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen. Di akses pada tanggal 16 januari 2017

. http://www.mediametafisika.com/2013/10/pengertian-gaib-dalam-terminologi-islam.html. Diakses pada tanggal 16 Januari 2017

http://syifalkakarimah.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-asosiatif.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id